



Asesmen Diagnostik Menggunakan *Design Thinking* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kabupaten Muaro Jambi

Rustam¹, Maizar Karim², Ade Bayu Saputra³, Arum Gati Ningsih⁴, Lusia Oktri Wini⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Jambi, Indonesia

E-mail: rustam@unja.ac.id¹, maizarkarim@unja.ac.id², adebayu@unja.ac.id³,
arumgatin@unja.ac.id⁴, lusiaoktri@unja.ac.id⁵

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2024-10-30

Revised : 2024-11-16

Accepted: 2024-11-22

KEYWORD

Diagnostic assessment; Design thinking; Indonesian language

KATA KUNCI

Asesmen diagnostic; Design thinking; Bahasa Indonesia

ABSTRACT

This community service program aims to help teachers make learning designs in the form of diagnostic assessment portfolios that are in accordance with the content and learning phases, contain diagnostic assessment grids, and integrate them with learning outcomes and learner readiness needs. This community service method consists of four stages: (1) preparation, (2) implementation, (3) evaluation, and (4) reflection. In the preparation stage, preparing materials, determining the system for implementing activities, and preparing pre-test and post-test for teacher reflection in designing cognitive diagnostic assessments using Design Thinking in Indonesian language learning. The implementation stage includes counseling and small group practice (peer teaching). Evaluation is done through diagnostic assessment with initial competency test and post-test. The reflection stage produced a portfolio that recorded the entire process and results of the activity. For the Design Thinking Empathize process, 95% of junior high school Indonesian language teachers understand and interpret diagnostic assessment material. Define, 80% of Indonesian language teachers are able to construct the problems experienced by their students. Ideate, 80% of Indonesian language teachers analyze patterns/types of construction of competency ideas experienced by their learners. Prototype, 70% of Indonesian language teachers are able to find and compile a portfolio of diagnostic assessment instruments. Test, 72% of Indonesian language teachers are able to design cognitive diagnostic assessment instruments and non-cognitive diagnostic assessments.

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membantu guru membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk portofolio asesmen diagnostik yang sesuai dengan *content* dan fase pembelajaran, memuat kisi-kisi asesmen diagnostik, dan mengintegrasikannya dengan capaian pembelajaran dan kebutuhan kesiapan peserta didik. Metode pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari empat tahap: (1) persiapan, (2) pelaksanaan, (3) evaluasi, dan (4) refleksi. Pada tahap persiapan, menyusun materi, menentukan sistem pelaksanaan kegiatan, serta menyiapkan *pre-test* dan *post-test* untuk refleksi guru dalam merancang asesmen diagnostik kognitif menggunakan *Design Thinking* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Tahap pelaksanaan mencakup penyuluhan dan praktik kelompok kecil (*peer teaching*). Evaluasi dilakukan melalui asesmen diagnostik dengan uji kompetensi awal dan *post-test*. Tahap refleksi menghasilkan portofolio yang mencatat seluruh proses dan hasil kegiatan. Untuk proses *Design Thinking Empathize*, 95%, guru bahasa

Indonesia SMP memahami dan menginterpretasikan materi asesmen diagnostik. *Define*, 80% guru bahasa Indonesia mampu mengkonstruksi permasalahan yang dialami peserta didiknya. *Ideate*, 80% guru bahasa Indonesia menganalisis pola/tipe konstruksi ide-ide kompetensi yang dialami peserta didiknya. *Prototype*, 70% guru bahasa Indonesia mampu menemukan dan menyusun portofolio instrumen asesmen diagnostik. *Test*, 72% guru bahasa Indonesia mampu mendesain instrumen asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non kognitif.

1. Pendahuluan

Analisis kebutuhan Dinas Pendidikan Kabupaten Muaro Jambi memiliki guru-guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 1145 orang guru, sebanyak 217 guru bidang studi bahasa Indonesia. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia sebanyak 43% telah mengikuti pelatihan kurikulum merdeka dan 15% menjadi guru penggerak. Pelaksanaan proses pembelajaran kurikulum merdeka bertujuan untuk mendorong peserta didik menguasai beragam kompetensi sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020. Pelaksanaan proses pembelajaran harus dilakukan berdasarkan kebutuhan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran (CP) mata pelajaran, dalam hal ini bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia berpusat pada peserta didik (*student center learning*), baik kesiapan belajar, proses belajar maupun hasil capaian pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan individu (diferensiasi). Untuk menjembatani capaian pembelajaran peserta didik mata Pelajaran bahasa Indonesia, maka guru harus melakukan asesmen diagnostik sebelum melakukan proses pembelajaran di kelas.

Dengan demikian, guru bahasa Indonesia harus mampu melakukan analisis kesiapan belajar peserta didiknya secara komperhensif. Guru idealnya harus melakukan asesmen diagnostik pada awal pembelajaran secara berkelanjutan. Asesmen diagnostik pembelajaran kurikulum merdeka mendorong agar satuan pendidikan mampu mendesain konsep belajar mandiri, mandiri berbagi, dan mandiri untuk perubahan. Hal tersebut dituangkan dalam modul ajar yang sudah ditetapkan dalam rancangan kurikulum satuan pendidikan (Daryanto, 2014; Diki, F., & Elok, S, 2021) Modul ajar merupakan acuan bagi guru dan peserta didik untuk menjalankan kegiatan pembelajaran dengan tujuan peserta didik belajar dengan atau tanpa guru, tidak terbatas waktu belajar, peserta didik belajar dengan kemampuan sendiri, dan membantu peserta didik untuk belajar nyata dan berkelanjutan (Rustam & Priyanto, 2022).

Asesmen diagnostik belum dilakukan secara khusus oleh guru bahasa Indonesia dalam menentukan kompetensi awal yang dimiliki peserta didik sebelum memulai pembelajaran. Asesmen diagnostik dibagi atas dua penilaian, yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non-kognitif. Kedua asesmen ini memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda. Asesmen diagnostik kognitif mengacu pada penentuan kekuatan dan kelemahan peserta didik sehubungan dengan kompetensi dan struktur pengetahuan dan pemrosesan kualitas yang dimilikinya. Asesmen diagnostik non-kognitif bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami kondisi psikologis, sosial, dan aktivitas peserta didik belajar di luar sekolah, gaya belajar, lingkungan belajar, pergaulan lingkungan, dan keadaan kondisi lingkungan sekitarnya (Yusuf. W., & Sawaki, Y., 2009). Untuk mendesain asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non-kognitif, maka guru harus menguasai konsep atau struktur berpikir secara *design thinking* (kerangka pikir) yang matang. Konsep *design thinking*, yaitu sebuah kerangka pikir yang memunculkan proses kreatif dalam diri seseorang. Pola berpikir *disign thinking* memberi peluang kepada seseorang untuk melakukan koreksi diri atas kesalahan yang pernah dibuatnya untuk dijadikan acuan perbaikan pada masa yang akan datang untuk kebutuhan diri dan orang lain atau dikenal dengan istilah *centered design* 'rancangan berpusat pada pengguna'.

Design thinking merupakan sebuah kategori berpikir konsep berpikir memecahkan permasalahan melalui sistem kerjasama yang kreatif dan produktif dilakukan secara kontinu dan berkelanjutan untuk memecahkan atau menemukan solusi dari permasalahan yang akan disajikan dalam pembelajaran. *Design thinking* akan memberi peluang kepada guru untuk mampu berlatih membuat modul ajar secara logis, sistematis dan tertata dengan *design* pembelajaran terbaru sebagai bentuk pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik. Disamping itu, *design thinking* juga sebagai bentuk siklus kerangka piker yang kolaboratif, untuk menemukan peluang dan

tantangan untuk berinovasi dalam capaian pembelajaran yang bermuara pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, design thinking dapat digunakan sebagai kerangka pikir untuk mendesain asesmen diagnostik pembelajaran (Brown, 2009).

Asesmen diagnostik dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan konsep design thinking dilakukan dengan memperhatikan indikator dan karakteristik, yaitu (1) pembelajaran harus berpusat pada peserta didik dan proses refleksi pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, (2) berpusat pada pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik untuk menemukan sendiri hasil belajarnya, (3) hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik bersifat terbuka dan transparan serta dekat dengan dunia nyata, dan (4) mempertimbangkan keternatasan dan keberagaman hasil belajar peserta didik. Untuk menerapkan konsep design thinking dalam merancang asesmen diagnostik pembelajaran bahasa Indonesia, guru harus memperhatikan dan memiliki sikap kolaborasi (kerja sama), integrasi, otomatisasi, empati yang tinggi, eksperimental dan memiliki jiwa dan emosional gembira dan senang dalam proses pembelajaran (Yusuf, W., & Sawaki, Y., 2009).

2. Tinjauan Literatur

Paradigma konseptual berpikir *design thinking* yang bersinergi dengan pengembangan instrumen penilaian kesiapan belajar peserta didik sebelum mempelajari materi atau unit pada fase tertentu seperti tergambar pada bagan di bawah.



Proses design thinking digunakan untuk merancang asesmen diagnostic kognitif dan asesmen diagnostic non kognitif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Tahap pertama dari proses *Design Thinking* adalah mendapatkan pemahaman empati tentang masalah peserta didik coba selesaikan. Hal ini melibatkan konsultasi dengan para ahli untuk mempelajari lebih lanjut tentang bidang yang relevan dengan cara mengamati, berinteraksi dan berempati dengan

orang-orang untuk memahami pengalaman dan motivasi mereka, sehingga akan memperoleh pemahaman pribadi yang lebih jelas tentang masalah yang relevan. Empati sangat penting untuk proses desain yang berpusat pada manusia (peserta didik) seperti *design thinking* dan memungkinkan pemikir desain untuk mengesampingkan asumsi mereka sendiri tentang dunia untuk mendapatkan wawasan tentang pengguna dan kebutuhan mereka.

Define., guru mengumpulkan informasi yang buat dan kumpulan selama fase *Empathize*. Guru menganalisis dan mensintesis pengamatan untuk mengidentifikasi masalah utama yang diidentifikasi. Guru mencoba mendefinisikan masalah sebagai pernyataan masalah yang berpusat pada manusia (peserta didik). Fase *define* ini akan membantu desainer (guru) dalam tim mengumpulkan ide-ide hebat untuk membuat fitur, fungsi, dan item lain yang akan memungkinkan mereka untuk memperbaiki masalah, atau setidaknya memungkinkan pengguna untuk memecahkan masalah mereka sendiri.

Ideate ini guru diharuskan siap untuk mulai menghasilkan ide. Guru memahami pengguna dan kebutuhan mereka di fase *Empathize*, dan menganalisis dan mensintesis pengamatan guru di fase Identifikasi, menghasilkan pernyataan masalah yang berpusat pada manusia (peserta didik). Dengan rekam jejak yang solid, guru dan anggota tim dapat mulai “berpikir santai” dan mencari cara alternatif dalam memandang masalah untuk mengidentifikasi solusi baru atas pernyataan masalah yang dibuat. Pada akhir fase pembuatan ide, guru memilih teknik pembuatan ide lain untuk membantu guru dalam meneliti dan menguji ide-ide, sehingga guru dapat menemukan cara terbaik untuk memecahkan masalah atau menyediakan elemen-elemen yang diperlukan untuk menghindarinya.

Prototype dapat dibagikan dan diuji di dalam tim, atau dengan sekelompok kecil orang di luar tim desain. Ini adalah fase percobaan dan tujuannya adalah untuk menentukan solusi terbaik untuk setiap masalah yang diidentifikasi dalam tiga fase pertama. Solusi diimplementasikan dalam *prototype* dan diteliti dan diterima secara individual, direvisi dan diperiksa kembali serta ditolak berdasarkan pengalaman pengguna. Pada akhir fase ini, tim desain akan memiliki gagasan yang lebih baik tentang kendala dan masalah yang melekat pada produk, dan akan memiliki pandangan yang lebih jelas tentang bagaimana pengguna sebenarnya akan bertindak, berpikir, dan merasa saat berinteraksi dengan produk akhir.

Test, guru sebagai desainer thinking secara ketat menguji seluruh produk menggunakan solusi terbaik yang diidentifikasi selama pembuatan *prototype*. Ini adalah tahap akhir dari pemikiran desain, tetapi dalam proses berulang, hasil yang dihasilkan dalam tahap pengujian sering digunakan untuk mendefinisikan kembali satu atau lebih masalah dan menginformasikan pemahaman pengguna, kondisi penggunaan, bagaimana orang berpikir, bertindak, dan merasa berempati. Bahkan pada tahap ini, perubahan dan perbaikan dilakukan untuk menghilangkan solusi masalah dan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang produk dan penggunaannya.

3. Metode

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan langkah-langkah berikut: (1) persiapan, (2) pelaksanaan, (3) evaluasi dan (4) refleksi kerja nyata. Tahap persiapan dilakukan koordinasi dengan Diknas Kabupaten Muaro Jambi dan guru-guru bahasa Indonesia yang ada di kabupaten Muaro Jambi. Kegiatan ini didahului dengan komunikasi akademik, menyiapkan materi pelatihan, menentukan sistem pelaksanaan kegiatan, pre tes dan post-tes serta refleksi kegiatan atau kerja nyata guru-guru dalam merancang asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non kognitif menggunakan konsep atau model *design thinking* (DT) dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk kegiatan penyuluhan dan praktik langsung dalam pembelajaran kelompok kecil (*peer teaching*) dan mendemonstrasikannya secara berkelompok bagaimana merancang asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non-kognitif di kelas.

Lembar kerja Guru:

Membuat pertanyaan refleksi kegiatan yang dilakukan guru bersama peserta didik:

- 1) empati dalam medesain asesmen diagnostik
- 2) define tentang asesmen diagnostik kognitif dan asesmen non kognitif
- 3) ide yang berhubungan dengan instrumen asesmen diagnostik
- 4) pototype instrument asesmen diagnostik dalam pembelajaran
- 5) test atau evaluasi penerapan asesmen diagnostik pembelajaran bahasa Indonesia.

Tahap Evaluasi. Penilaian atau evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang merancang asesmen diagnostic pembelajaran bahasa Indonesia SMP di Muaro Jambi dengan cara melakukan tes awal dan pos-tes kepada guru-guru yang ikut pelatihan. Untuk kegiatan awal dilakukan uji kompetensi pengetahuan tentang konsep, komponen, dan bentuk asesmen diagnostik menggunakan model design thinking dengan sintak-sintak merancang asesmen terintegrasi dengan konsep berpikir computational dalam kisi-kisi instrumen berikut.

Tabel Kisi-Kisi Instrumen Asesmen Diagnostik

Aspek <i>Design thinking</i> dalam asesmen diagnostik	Uraian Hasil
Konsep asesmen	
Konsep asesmen diagnostik	
Konsep design thinking	
Implementasi <i>design thinking</i> dalam mendesain instrumen asesmen	
Bentuk kinerja rancangan asesmen diagnostik menggunakan konsep design thinking	
Uraian argumentasi penerapan design thinking dalam merancang asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non kognitif	
Refleksi kegiatan dan luaran dalam bentuk portiofolio	

4. Hasil

Hasil kegiatan merancang asesmen diagnostik menggunakan model Design Thinking (DT) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muaro Jambi oleh guru-guru Bahasa Indonesia menunjukkan pencapaian yang signifikan. Proses Design Thinking dimulai dengan pemahaman empati terhadap masalah yang dihadapi peserta didik. Hal ini melibatkan konsultasi dengan para ahli untuk mempelajari lebih lanjut tentang permasalahan yang relevan, melalui observasi, interaksi, dan empati terhadap pengalaman dan motivasi peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah yang dihadapi peserta didik dan untuk mengesampingkan asumsi pribadi dalam mencari solusi yang lebih sesuai.

Tahap selanjutnya dalam Design Thinking adalah Define, di mana guru mengumpulkan dan menganalisis informasi yang diperoleh selama fase

Empathize. Guru kemudian mensintesis pengamatan tersebut untuk mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi peserta didik, serta mendefinisikan masalah tersebut dalam bentuk pernyataan yang berpusat pada manusia (peserta didik). Fase ini membantu guru dalam merumuskan ide-ide solusi untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi.

Pada tahap *Ideate*, guru mulai menghasilkan berbagai ide atau alternatif solusi berdasarkan pemahaman yang telah didapatkan. Guru menganalisis kebutuhan peserta didik dan mengeksplorasi berbagai pendekatan untuk menyelesaikan masalah yang telah didefinisikan. Fase ini memungkinkan guru untuk mencari solusi kreatif dan inovatif yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta menguji berbagai ide untuk menemukan yang paling efektif.

Tahap keempat *Prototype*, melibatkan pembuatan versi awal dari instrumen asesmen yang dapat diuji. Guru bekerja dalam tim untuk mengembangkan prototipe asesmen yang dirancang untuk mengatasi masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya. Prototipe ini diuji, diperbaiki, dan disempurnakan berdasarkan umpan balik dari peserta didik atau rekan sejawat. Tujuan dari fase ini adalah untuk menguji solusi secara langsung dan mengidentifikasi potensi masalah atau hambatan yang perlu diperbaiki.

Tahap kelima adalah test, di mana guru menguji keseluruhan instrumen asesmen dengan menggunakan solusi terbaik yang telah diidentifikasi pada fase sebelumnya. Guru melakukan evaluasi menyeluruh terhadap instrumen asesmen yang telah dirancang untuk memastikan bahwa solusi yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik. Proses ini juga mencakup perbaikan berkelanjutan berdasarkan umpan balik yang diterima, guna menciptakan instrumen asesmen yang lebih efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Hasil dari kegiatan pengabdian ini mencakup beberapa capaian penting: (a) guru berhasil menguasai konsep Design Thinking (DT) secara teoretis, (b) guru memiliki kompetensi dalam mendesain asesmen diagnostik awal pembelajaran, (c) guru mampu menerapkan DT dalam merancang asesmen diagnostik, (d) guru mampu mengintegrasikan asesmen diagnostik dengan Design Thinking, (e) guru mampu merancang asesmen diagnostik menggunakan konsep DT dalam pembelajaran kurikulum merdeka, dan (f) guru mampu mengevaluasi asesmen diagnostik

kognitif dan non-kognitif menggunakan pendekatan DT.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (a) memperluas wawasan guru Bahasa Indonesia mengenai konsep Design Thinking, asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif, serta penerapannya dalam kesiapan belajar peserta didik, (b) melatih kemampuan guru dalam merancang asesmen diagnostik menggunakan metode Design Thinking, (c) melatih guru dalam menggunakan pendekatan tinkering untuk mengkonstruksi kesiapan belajar peserta didik, (d) menciptakan suasana belajar yang produktif dan inovatif, (e) merefleksikan dan memperbaiki kesalahan belajar peserta didik sesuai dengan capaian pembelajaran (CP), dan (f) mendorong kolaborasi dalam pembelajaran asesmen kesiapan belajar.

Penerapan *Design Thinking* dalam merancang asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif menunjukkan bahwa guru-guru telah mengembangkan sikap empati terhadap permasalahan yang dihadapi peserta didik. Melalui konsultasi dengan orang tua dan pendidik senior, serta observasi dan interaksi dengan peserta didik, guru memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang masalah yang dihadapi. Guru kemudian menganalisis dan menyintesis informasi tersebut untuk mengidentifikasi akar permasalahan dan menemukan alternatif solusi yang tepat.

Guru-guru juga berhasil merancang instrumen asesmen diagnostik yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, baik dalam aspek kognitif maupun non-kognitif. Berdasarkan hasil evaluasi, 95% guru Bahasa Indonesia di SMP Muaro Jambi memahami dan menginterpretasikan materi asesmen diagnostik dengan baik. Sebanyak 80% guru mampu mengkonstruksi permasalahan yang dihadapi peserta didik, menganalisis pola kompetensi yang dialami, serta menyusun portofolio instrumen asesmen. Selain itu, 72% guru berhasil merancang instrumen asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif yang efektif.

Dengan penerapan Design Thinking, guru-guru dapat merancang asesmen diagnostik yang lebih humanistik, yang tidak hanya mengukur kemampuan kognitif peserta didik tetapi juga memperhatikan aspek non-kognitif yang penting untuk perkembangan mereka.

5. Kesimpulan

Guru mampu membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk portofolio asesmen diagnostik, instrumen asesmen diagnostik sesuai dengan content dan fase pembelajaran, memuat

kisi-kisi asesmen diagnostik, dan mengintegrasikannya dengan capaian pembelajaran dan kebutuhan kesiapan peserta didik. Untuk proses *Design Thinking Empathize*, 95%, guru bahasa Indonesia SMP memahami dan menginterpretasikan materi asesmen diagnostik. *Define*, 80% guru bahasa Indonesia mampu mengkonstruksi permasalahan yang dialami peserta didiknya. *Ideate*, 80% guru bahasa Indonesia menganalisis pola/tipe konstruksi ide-ide kompetensi yang dialami peserta didiknya. *Prototype*, 70% guru bahasa Indonesia mampu menemukan dan menyusun portofolio instrumen asesmen diagnostik. *Test*, 72% guru bahasa Indonesia mampu mendesain instrumen asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non kognitif.

6. Referensi

- Brown, T. (2009). *Change by design: How design thinking transforms organizations and inspires innovations*. HarperCollins.
- Daryanto, D. (2014). *Pengembangan perangkat pembelajaran (silabus, RPP, bahan ajar)*. Gava Media.
- Diki, F., & Elok, S. (2021). Implementasi asesmen diagnostik dalam pembelajaran IPA pada masa pandemi Covid-19 di SMP/MTS wilayah Menganti, Gresik.
- Kemendikbud. (2022). *Design thinking dalam pembelajaran kurikulum merdeka*.
- Kurniawan, D., Riyana, C., & Rusman. (2012). *Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi: Mengembangkan profesionalitas guru*. Raja Grafindo Persada.
- Mustari, M. (2022). *Manajemen pendidikan di era merdeka belajar*. UIN Sunan Gunung.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang standar nasional pendidikan tinggi.
- Rustam, R., & Priyanto, P. (2022). Critical thinking assessment in the teaching of writing Indonesian scientific texts in high school. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 2(1).
- Yusuf, (2015). *Asesmen dan evaluasi pendidikan: Pilar penyedia informasi dan kegiatan pengendalian mutu pendidikan*. Prenadamedia Group.
- Yusuf, W., & Sawaki, Y. (2009). Pendekatan diagnosis kognitif untuk penilaian bahasa: Gambaran umum. *Penilaian Bahasa Triwulanan*, 6(3), 172–189.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).